

**BAB IV**  
**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN**  
**DALAM KHITAN**

**A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Khitan**

Berdasarkan paparan tentang khitan dan hal-hal yang berkaitan dengannya, maka penulis dapat menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam ibadah khitan tersebut. Dari hasil analisis yang menggunakan *content analysis* dan intepretasi teks-teks hadis, ditemukan beberapa nilai yang terdapat di dalam khitan tersebut, yakni:

**1. Nilai Keimanan**

Khitan adalah sebaik-baik syariat yang Allah swt. turunkan kepada hamba-Nya karena mengandung hal yang baik dalam bidang lahir dan batin. Ia adalah pelengkap fitrah (keimanan) yang diciptakan Allah swt. untuk manusia. Asal syariat khitan adalah menyempurnakan agama.<sup>1</sup>

Sebagaimana ibadah-ibadah lain, inti dari khitan adalah iman. Dengan kata lain, khitan merupakan institusi atau perwujudan iman seseorang. Iman memiliki dimensi spiritual yang dapat diwujudkan dalam tindakan melalui ibadah.<sup>2</sup> Khitan mengandung hikmah yang bersifat intrinsik sebagai pendekatan (*taqarrub*) kepada Allah swt.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Sa'ad al-Marshofi> *Hadith al-Khitan Hujjiyatuhu wa Fiqhuhu*, Penerj. Amir Zain Zakariya, Khitan (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 21.

<sup>2</sup> Ahmad Ma'ruf Asrori dan Suheri Ismail, *Khitan dan Aqiqah: Upaya Pembentukan Generasi Qur'ani* (Surabaya: Al Miftah, 1998), 87.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 88.

Pada mulanya khitan dijadikan sebagai identitas keagamaan, ketika Allah swt. berjanji kepada Nabi Ibrahim as. bahwa dia akan menjadikan Ibrahim sebagai pemimpin dan menjadikan keturunan Ibrahim sebagai raja dan Nabi, serta akan memberikan tanda khusus pada dia dan keturunannya. Tanda khusus itu adalah dikhitannya setiap anak yang lahir. Khitan merupakan indikator masuknya seseorang kedalam agama Nabi Ibrahim as.<sup>4</sup> Hal ini sesuai dengan ta'wil al-Qur'an. al-Baqarah ayat 138:

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنْ اللَّهِ صِبْغَةً وَخُنُّ لَهُرْ عَبْدُونَ

“*Sibghah* Allah dan siapakah yang lebih baik *sibghah*-nya dari pada Allah ? dan hanya kepada-Nyalah kami menyembah. (al-Qur'an. al-Baqarah : 138).<sup>5</sup>

Dalam ayat di atas, *sibghah* artinya celupan.<sup>6</sup> *Sibghah* Allah artinya celupan Allah yang berarti iman kepada Allah swt., tidak disertai kemusyrikan. Allah swt. mencelup hamba-Nya menjadi orang yang beriman melepas mereka dari kekafiran dan kemusyrikan.<sup>7</sup> Allah swt. menjadikan khitan sebagai ciri suatu umat juga sebagai simbol agama dan syariatnya.<sup>8</sup>

Khitan merupakan salah satu ujian yang diberikan Allah pada Nabi Ibrahim as. Ketika beliau bisa menjalani ujian tersebut maka beliau

<sup>4</sup> Sa'ad al-Marshofi, *Al-Hadith al-Khitan*, 21.

<sup>5</sup> RHA Soenarjo, op.cit., 35.

<sup>6</sup> *Sibghah* maksudnya khitan, disebutkan dengan kata shibghah karena kaum Nasrani melakukan celupan terhadap anak-anaknya dengan air berwarna kuning. Mereka meyakini bahwa air tersebut berfungsi untuk menyucikan bayi itu, sebagaimana khitan yang dilakukan untuk menyucikan bayi kaum muslimin. Sehingga Allah menurut ayat tersebut untuk menjelaskan bahwa shibghah Allah atau celupan Allah berupa khitan jauh lebih baik daripada celupan kaum Nasrani. Lihat M. Nur Abdul Hafizh, “*Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyyah li al-Tifl*”, Penerj. Kuswandini, et al, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah saw* (Bandung: Al Bayan, 1997), Cet I, 99.

<sup>7</sup> Ahmad Ma'ruf Asrori dan Suheri Ismail, *Khitan dan Aqiqah*, 89.

<sup>8</sup> Saad al-Marshafi, *Hadith al-Khitan*, 22

menjadi pemimpin (imam) bagi manusia.<sup>9</sup> Nabi Ibrahim as. diuji oleh Allah berkhitan, walaupun beliau berumur 80 tahun Nabi Ibrahim tentu tidak akan berkhitan dalam usia yang begitu lanjut jika hal itu bukan karena perintah Allah swt.<sup>10</sup>

Tanpa dasar iman yang kuat dia tidak akan melakukannya.

Seperti hadits Nabi saw. :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَنَّ إِبْرَاهِيمُ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِينَ سَنَةً بِالْقُدُومِ. رواه مسلم<sup>11</sup>

Dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah saw. bersabda: “Nabi Ibrahim as. berkhitan pada usia 80 (delapan puluh) tahun dengan menggunakan *qadum*. (HR Muslim).

Ibnu Hajar berkata, Nabi Ibrahim as. diperintahkan berkhitan dalam usia 80 tahun. Beliau segera melaksanakan perintah itu dengan menggunakan kampak, tetapi ternyata menimbulkan penyakit yang agak parah. Beliau berdo'a kepada Allah swt. dan Allah menurunkan wahyu kepadanya, “Sesungguhnya engkau terburu-buru berkhitan sebelum kami beritahukan alat apa yang harus engkau gunakan”. Nabi Ibrahim menjawab, “Wahai Tuhanku saya tidak suka untuk menunda-nunda perintah-Mu”.<sup>12</sup> Nabi Ibrahim as. tidak menunda-nunda perintah Allah swt. Karena menunjukkan rasa keimanannya kepada-Nya, dengan melaksanakan perintah-Nya walaupun pada usia lanjut. Dia dapat menjadi contoh bagi

<sup>9</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Penerj. Fauzi Bahreisy, Mengantar Balita Menuju Dewasa (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 129.

<sup>10</sup> Ahmad Ma'ruf Asrori dan Suheri Ismail, *Khitan dan Aqiqah*, 14.

<sup>11</sup> Abi Husain bin al-Hajjaj al-Qusairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), 1839.

<sup>12</sup> Saad al-Marshafi, *Hadith al-Khitan*, 30.

umat Islam dalam melaksanakan perintah Allah swt. Bagi orang Muslim, khitan dilakukan dalam bentuk ritual yang benar-benar Islami. Di mulai dari selamatan dengan mengundang orang-orang, kemudian mengantarkan anaknya kepada tukang khitan. Semua ini dilakukan orang tua karena ia mencintai anaknya dan sebagai rasa tanggung jawab untuk mendidiknya. Bagi anak yang dikhitan akan menjadikannya lebih giat mempelajari ilmu-ilmu agama dan lebih semangat mengamalkan ajaran agama pasca khitan.<sup>13</sup>

Bagi masyarakat Indonesia kebanyakan khitan dilakukan ketika anak berusia baligh. Sebagai seorang yang telah berdiri sendiri dihadapan hukum Allah swt.; ia berkewajiban berikrar syahadatain. Maka sangat perlu dalam setiap upacara khitan dibarengi dengan pengucapan syahadatain oleh anak yang dikhitan. Pengucapan ikrar *shahadatain* di hadapan hadirin peserta tasyakuran khitan, tentu akan membawa suasana yang lebih sakral dan lebih berkesan bagi anak yang dikhitan. Apalagi jika diisi pula dengan ceramah yang materinya mengarah pada makna syahadatain dan kewajiban anak pasca khitan. Sehingga diharapkan anak lebih menyadari keberadaan dirinya sebagai makhluk serta menyadari kewajibannya terhadap Sang Pencipta.<sup>14</sup> Malik dan Ahmad Ibn Hanbal berpendapat bahwa orang yang tidak berkhitan tidak sah menjadi imam dan tidak sah syahadatnya.<sup>15</sup> Orang

---

<sup>13</sup> M. Niphan Abdul Halim, *Mendidik Kesalehan Anak (Akikah, Pemberian Nama, Khitan dan Maknanya)* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 136.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 138.

<sup>15</sup> Abdul Aziz Dahlan (eds) et al, *Suplemen Ensiklopedi Islam, Jilid I* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 926.

yang tidak mengucapkan syahadat belum dianggap masuk Islam. Khitan menyempurnakan Islam karena ia indikator orang masuk Islam.

## 2. Nilai Kesehatan

Khitan termasuk perkara yang disyariatkan Allah swt. kepada hamba-Nya demi menyempurnakan kesehatan jasmani maupun rohani sesuai dengan fitrahnya.<sup>16</sup> Banyak sekali nash-nash yang menganjurkan berkhitan berikut menjelaskan arti dan tujuannya. Diantaranya sabda Rasulullah saw. yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفِطْرَةُ خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْخِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَتَنْفُ الْإِبْطِ وَقَصُّ الشَّارِبِ. رواه ابن ماجه<sup>17</sup>

Dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Fitrah itu ada lima macam, atau lima dari fitrah adalah: berkhitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak dan memotong kumis”. (HR. Ibnu Majah).

Berdasarkan keterangan di atas, khitan mendapat rangking pertama sebagai fitrah badan. Khitan termasuk ujian yang diberikan Allah kepada Ibrahim as.<sup>18</sup> Sebagaimana firman Allah swt. dalam surat al-Baqarah ayat 124,

<sup>16</sup> Abu Hadian Syafiarahman, *Hak-hak Anak dalam Syariat Islam (Dari Janin Hingga Pasca Kelahiran)* (Yogyakarta: Al-Manar, 2003), Cet I, 76.

<sup>17</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah, Juz I* (Bairut: Dar Al Fikr, t.th.), 107.

<sup>18</sup> Fitrah ada dua macam, pertama fitrah yang terkait dengan hati berupa mengenal, mencintai, dan mengutamakan Allah atas yang lainnya; kedua fitrah yang terkait dengan amaliah praktis yang berupa membersihkan jiwa dan membersihkan badan. Masing-masing saling mengisi dan menguatkan. Pokok atau tiang utama fitrah badan adalah khitan. Jadi fitrah disini adalah fitrah tentang kebersihan badan. Lihat Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfah al-Maudud*, 131.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ  
 إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia”. Ibrahim berkata: “(dan saya mohon juga) dari keturunanku”, Allah berfirman: “Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang dhalim. (al-Qur’an. Al-Baqarah: 124).<sup>19</sup>

Ibnu ‘Abbas menafsirkan ayat di atas bahwa sesungguhnya Ibrahim dicoba dengan *thaharah* (bersuci), diantaranya berkaitan dengan badan atau jasad dan lima perintah lainnya berkaitan dengan kepala diantaranya mencukur kumis, membersihkan hidung, berkumur, bersiwak dan merapikan rambut sedang yang di badan antara lain: memotong kuku, memotong bulu kemaluan, khitan, mencabut bulu ketiak dan membersihkan tempat keluarnya kotoran (qubul dan dubur) dengan air.<sup>20</sup> Islam telah mempertegas tentang tujuan pentingnya berkhitan, yakni untuk bersuci dan menjaga kesucian.<sup>21</sup>

Khitan erat kaitannya dengan pemeliharaan kebersihan kemaluan karena orang lebih mudah membersihkan kelaminnya sesudah buang air kecil. Khitan adalah aspek penting dalam *thaharah* (kesucian dan kebersihan) yang sangat ditekankan dalam syariat dalam Islam. Ketika kulit yang menutupi penis tidak dikhitan, maka air kencing dan kotoran

<sup>19</sup> RHA. Soenarjo, et. al, op. cit., 32.

<sup>20</sup> Abu Bakar Ahmad bin al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra, Juz VIII*, (Baerut: Daar al Fikr, t.th.), 325

<sup>21</sup> Abu Hadian Syafiarrahman, *Hak-hak Anak*, 78.

yang lain dapat mengumpul di bawah lipatan kulit. Daerah ini dapat menjadi infeksi dan penyakit karena menjadi tempat pertumbuhan bakteri.<sup>22</sup> Salah satu majalah kedokteran yang terbit di Inggris, yaitu “British Medical Journal” menulis bahwa sesungguhnya penderita penyakit infeksi alat kelamin dan leher rahim disebabkan oleh suami yang tidak bersih (khitan).<sup>23</sup>

Khitan merupakan sarana yang tepat dalam pendidikan anak, karena dapat mengajarkan kebersihan anak sejak dini. Semua ahli kelamin sepakat bahwa kulup paling disukai *syphilis*. Praktek khitan mengurangi terjadinya *syphilis* pada laki-laki sampai 25-73 %. Khitan adalah usaha pencegahan terhadap penyakit kelamin dan ini terbukti.<sup>24</sup>

Penyakit ini sangat sulit dihindari bila penderita tidak dikhitan. Seorang profesor di *University of Chicago* menulis sebuah artikel dalam majalah *The Medical Brrains* yang isinya mengakui besarnya manfaat khitan. Dia menyatakan, bahwa salah satu faktor orang Mesir Kuno mencapai kejayaan adalah karena mereka membiasakan khitan. Dikhitan itu termasuk cara pencegahan menularnya semacam penyakit yang ditimbulkan oleh kutu air yang banyak terdapat di Mesir.<sup>25</sup>

Ilmu kesehatan modern masih tetap berpendirian bahwa kebersihan adalah pangkal kesehatan. Banyak ayat al-Qur’an yang

---

<sup>22</sup> Norma Tarazi, *Wahai Ibu Kenali Anakmu: Pegangan Orang Muslim Mendidik Anak* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), Cet I, 12.

<sup>23</sup> Ahmad Syaumi al-Fanjari, *Nilai Kesehatan dalam Syariat Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet I, 174.

<sup>24</sup> R. H. Su’dan, *Al-Quran dan Panduan Kesehatan Masyarakat* (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Pruma Yasa, 1997), 85.

<sup>25</sup> Ahmad Ma’ruf Asrori dan Suheri Ismail, *Khitan dan Aqiqah*, 92.

menganjurkan hidup bersih dan teratur. Tidak heran kalau kebersihan merupakan salah satu kewajiban yang diperintahkan Nabi Muhammad saw. pada pengikutnya dan dijadikan sendi dasar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup> Khitan dipandang kaum muslimin sebagai syarat aturan kebersihan. Faedahnya untuk kebersihan alat kelamin, agar mudah dibersihkan dari sisa-sisa air seni.<sup>27</sup> Orang yang tidak dikhitan tidak akan bisa bersih kelaminnya, maka dalam Islam khitan sebagai solusi agar manusia terhindar dari kotoran yang bisa mengganggu ibadahnya.

Sebagaimana diketahui, bahwa khitan termasuk sunnah Nabi Muhammad saw. dan petunjuk Nabi Ibrahim as. Hal ini sudah cukup untuk mengatakannya sebagai keutamaan dan kemuliaan. Di samping nash-nash syariat yang sahih selalu sesuai dengan kenyataan secara ilmiah dan teruji bahwa khitan mempunyai nilai kesehatan. Dari berbagai kesesuaian ini perintah khitan datang dari syariat maupun dari ilmu kedokteran.<sup>28</sup>

Bagi kehidupan manusia, kesehatan jelas sangat penting terlebih bagi fisik (lahiriyah) semata, tetapi yang utama adalah kesehatan hati dan akal. Kesehatan diperlukan orang untuk ibadah dan mendekatkan diri pada Allah swt. Dengan demikian tanpa tubuh sehat orang tidak akan bisa menjalankan ibadah dan dia akan merasa berat menjalankannya.

---

<sup>26</sup> RHA Su'dan, *Al-Quran dan Panduan*, 12.

<sup>27</sup> Ibid. 85.

<sup>28</sup> Majdi al-Sayid Ibrahim, "*Khamsuna Wasfyyah min Washya al-Rasul Sallallahu 'Alaihi Wassalama li al-Nisa'*", Penerj. Katur Suhardi, 50 Wasiat Rasulullah SAW. bagi Wanita (Jakarta: Pustaka Al Kauthar, 1995), cet II, 151.

### 3. Nilai Ibadah

Ṣalāt adalah kewajiban yang mensyaratkan kesucian diri dari hadats dan najis. Sedangkan salah satu sumber timbulnya najis adalah alat kelamin (*hashafah*). Sementara itu, apabila *hashafah* masih tertutup oleh kulit (*quluf*) maka sisa air kencing sulit untuk dibersihkan akibatnya kewajiban shalat praktis tidak terpenuhi lantaran tidak terpenuhinya salah satu dari sekian syarat sahnya ṣalāt.

Khitan merupakan prasyarat mutlak yang harus dilaksanakan demi terjaminnya kesucian diri dari najis dan demi sahnya shalat. Dengan demikian kewajiban shalat tidak terpenuhi tanpa khitan. Hal ini sesuai dengan kaidah Uṣūl Fiqh yang menyatakan :

مَا لَا يَتِمُّ الْوَأَجِبَ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

Sesuatu yang menyebabkan tidak tercapainya kewajiban kecuali dengan sesuatu itu maka sesuatu itu wajib hukumnya.<sup>29</sup>

Kewajiban shalat tidak akan tercapai kecuali dengan khitan, maka khitan menjadi wajib. Kewajiban khitan berlaku bagi anak atau orang yang berakal sehat dan sudah baligh, dengan khitan anak didik melaksanakan ibadah yang sesuai dengan perintah Allah swt. Ritual dalam Islam seperti halnya ṣalāt lima waktu, haji, umroh, membaca al-Qur'aan masing-masing mansyaratkan kesucian diri dari najis dan hadath. Ibadah ṣalāt dan ibadah lain merupakan ritualitas yang dhajatkan oleh setiap muslim dalam rangka menghambakan diri pada Allah swt.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> M. Niphan Abdul Halim, *Mendidik Kesalehan Anak*, 113.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 129.

Sebagai wujud peribadatan seorang hamba kepada sang Khaḥiq tentu ia yang melakukan shalat mengharap shalatnya diterima oleh-Nya. Padahal Allah swt. sendiri tidak akan menerima shalat orang yang berhadath dan bernajis. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُقْبَلُ صَلَاةُ مَنْ أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ. رواه البخارى<sup>31</sup>

Dikhabarkan oleh Ma'mar dari Hammam bin Munabbah sesungguhnya dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "Tidak diterima shalat orang yang berhadats sehingga dia berwudlu" (HR. al-Bukhari).

Menurut Hadith tersebut, agar shalat orang diterima oleh Allah swt. menghilangkan najis dahulu sebelum shalat. Sebagaimana telah kita maklumi bersama bahwa penyebab datangnya hadath dan najis adalah keluarnya sesuatu dari *hashafah*, yaitu air kencing.<sup>32</sup>

Air kencing yang keluar dari alat kelamin harus disucikan dahulu. Cara mensucikannya mustahil terlaksana hingga bersih, jika ujung hashafahnya tertutup kulup. Setiap air kencing keluar pasti akan membasahi bundaran *hashafah* sampai pangkal leher *hashafah*. Padahal leher *hashafah* berbentuk lekukan yang tidak bisa dibersihkan jika tidak dibuka.<sup>33</sup>

Selanjutnya dalam kaitannya dengan kesempurnaan ibadah terutama shalat, agaknya khitan memang diperlukan. Shalat secara lahiriyah berhubungan dengan kebersihan jasmani. Hal ini mengisyaratkan bahwa

<sup>31</sup> Al-Bukhari, *Shih al-Bukhari* (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992), 53.

<sup>32</sup> M. Niphan Abdul Halim, *Mendidik Kesalehan Anak*, 130.

<sup>33</sup> Ibid.

sebelum shalat harus dalam keadaan bersih, bersih kemaluan dari najis saat buang air kecil. Air kencing yang dikeluarkan akan terjamin kebersihannya, jika *qulfah* sudah dibuang (dikhitan). Tanpa adanya lapisan penutup (*qulfah*) diperkirakan pembersihan yang dilakukan lebih merata.<sup>34</sup>

Dalam khitan ternyata ada nilai-nilai yang dapat diberikan kepada anak-anak. Salah satu yang bisa kita lihat adalah nilai ibadah. Dalam kaitannya dengan kesempurnaan ibadah, terutama shalat, agaknya khitan memang diperlukan. Secara lahiriyah shalat berhubungan dengan kebersihan jasmani.<sup>35</sup>

#### 4. Nilai Pendidikan

Ada tiga faktor yang menentukan kepentingan khitan dalam Islam. Kepentingan tersebut adalah untuk membedakan orang Islam dan orang non Islam, untuk kebersihan dan membantu manusia mengendalikan nafsu syahwat.<sup>36</sup>

Khitan menjadi penting dari segi kesehatan bahkan dari nafsu syahwat bisa mengendalikannya. Khitan menjadi penyeimbang antara nafsu binatang dengan tidak bernafsu sama sekali. Jika nafsu birahi melampaui batas maka orang akan sama dengan binatang. Sebaliknya jika tidak mempunyai nafsu tentu ia akansam seperti benda-benda mati. Khitan menempatkan orang pada posisi pertengahan.<sup>37</sup>

<sup>34</sup> Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh: Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasulullah saw* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. III, 93-94.

<sup>35</sup> Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh*, 93.

<sup>36</sup> RH. Su'dan, *al-Quran dan Panduan*, 83.

<sup>37</sup> Ahmad Ma'ruf Asrori, Suheri Ismail, *Khitan dan Aqiqah*, 99.

Para ulama berpendapat bahwa di dalam khitan terdapat kebersihan, kesucian, keindahan, keseimbangan tubuh serta pengaturan syahwat. Khitan membuat syahwat manusia seimbang. Oleh karena itu orang yang tidak berkhitan selalu tidak merasa puas dalam berhubungan seks.<sup>38</sup>

Islam tidak membiarkan syahwat itu dihidupkan selepas-lepasnya, tapi jangan terlalu dimatikan. Orang Islam diajarkan menghidupkan nafsu birahi dan syahwatnya serta mengendalikannya. Manusia yang menghadapi syahwatnya dapat disamakan dengan menghadapi dan menundukkan kuda. Mengendalikan syahwat menjadi mudah bagi laki-laki karena dia sudah dikhitan.<sup>39</sup>

Bila dipahami secara mendalam, ternyata khitan mempunyai nilai pendidikan, misalnya perintah melak-sanakan khitan, tanpa disadari bahwa khitan bisa menghindarkan anak melakukan onani. Kulup pada kelamin mengandung lendir-lendir yang bisa merangsang dzakar yang bisa mengakibatkan anak sering menggaruk-nggaruk penis dan sering memperlakukannya.<sup>40</sup>

Jadi khitan bermanfaat untuk membersihkan kotoran-kotoran yang ada pada kelamin. Pada dasarnya khitan mengajarkan anak menjadi dewasa. Faedah yang bisa didapat dari khitan dari sudut psikologis adalah

---

<sup>38</sup> Ibnu al-Qayyim, *Tuhfah al Maudu'at*, 153.

<sup>39</sup> RH. Su'dan, *Al-Quran dan Panduan*., 83.

<sup>40</sup> Muhammad Ali Qutb, "*Auladuna fi>Dhu al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*" penerj. Bahrun Abu Bakar Ihsan, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1993) Cet II, 44.

anak merasa dirinya sudah muslim dan dia wajib menutupi auratnya dan tidak boleh melihat aurat orang lain.<sup>41</sup>

Karena melihat aurat orang lain secara agama hukumnya haram. Aurat adalah bagian tubuh manusia yang harus ditutupi dan tidak boleh dilihat orang lain. Dilihat dari sudut seksiologi, aurat ialah bagian tubuh yang erogen, yaitu mampu menimbulkan nafsu birahi bila dilihat. Agama menghendaki kehidupan yang beradab dengan pakaian yang tidak merangsang orang lain.<sup>42</sup>

## **B. Analisis Implementasi Nilai-nilai Pendidikan dalam Khitan terhadap**

### **Pendidikan Anak**

Anak adalah amanat Allah swt. pada orang tua untuk dapat dijaga, diarahkan, dididik dan dibimbing agar menjadi anak yang bertaqwa kepadanya. Pendidikan yang diperoleh anak dari orang tuanya menjadi dasar dari pembinaan kepribadiannya. Anak menganggap orang tua segala-galanya sehingga anak mempunyai dorongan yang kuat untuk meniru tingkah laku, cara berbuat dan cara berbicara orang tua. Pengaruh orang tua pada anak dimulai sejak kecil sampai dewasa dan pendidikannya.

Anak sebagai tanggung jawab orang tua dihadapan Allah swt. harus dididik dan dirawat sebaik-baiknya, baik sebelum lahir maupun setelah lahir ke dunia. Hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Ukiran berupa pembiasaan

---

<sup>41</sup> Ali Akbar, *Seksualita Ditinjau dari Hukum Islam* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), Cet III, 88.

<sup>42</sup> Ibid., 89.

berbuat baik akan tumbuh subur sehingga ia akan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>43</sup>

Pendidikan awal yang diberikan kepada anak akan menentukan proses pendidikan selanjutnya. Sehingga anak harus dibimbing dan dididik berdasarkan sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia dari satu generasi untuk disampaikan ke generasi berikutnya. Orang tua dalam mendidik anak supaya dapat mencapai tujuan pendidikan, tentu harus ada upaya lahiriyah sedini mungkin untuk membentuk anak-anak yang beriman dan berakhlak mulia. Menurut M. Atjyah al-Abrashi pendidikan yang terbaik adalah apa yang diberikan diwaktu kecil. Bila anak dibiarkan tumbuh menurut tabiatnya atau sifatnya sendiri maka ia akan terbiasa dan akan sukar mengubah jika sudah besar.<sup>44</sup> Masa anak-anak merupakan sebuah periode penaburan benih, pendirian tiang pancang, pembuatan pondasi, yang disebut juga periode pembentukan watak dan kepribadiannya. Mereka adalah aset, fundamen masyarakat dan generasi penerus yang akan melanjutkan kiprah insan di dunia yang nyata ini.<sup>45</sup>

Oleh karena itu kedua orang tua dan para pendidik anak dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan anak-anak agar mereka terpelihara serta dapat menerapkan semua petunjuk dan pedoman yang diberikan kepada

---

<sup>43</sup> Muhammad Ali Quthb, "*Auladuna>fi>Dhu al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* ", Penerj. Bahrun Abu Bakar Ihsan, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, Terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), 58.

<sup>44</sup> M. 'Atjyah al-Abrasyi," *al-Tarbiyyath al-Islamiyyah*", Penerj. H. Bustami A. Ghani dan Johar Bahry LIS, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. II, 36.

<sup>45</sup> Abd al-Razaq Husain, "*al-Islam wa al-Tfuf*", Penerj. Lukman Hakim, *Hak Anak dalam Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 2001), Cet. I, 45.

mereka untuk bekal kehidupan di akhirat. Periode anak adalah masa yang mendasar dan paling setrategis untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Para pendidik khususnya orang tua dituntut untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Pendidikan yang diterima anak dari orang tua menjadi dasar pembinaan kepribadian anak. Pendidikan anak dapat di rintis sejak kecil sampai dewasa. Di sinilah pentingnya mendidik anak itu dimulai sejak dini, karena perkembangan jiwa anak telah mulai tumbuh sejak kecil sesuai dengan fitrahnya. Dengan demikian, fitrah manusia itu harus dibimbing, diarahkan dan disalurkan sesuai dengan arahnya. Orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ  
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ. رواه مسلم<sup>46</sup>

Dari Abu> Hurairah ra. berkata: bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: “Tidaklah seseorang yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci dari kesalahan dan dosa), maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi. (HR. Muslim).

Melihat hadiṡh di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan perkembangan selanjutnya tergantung pada orang tua sebagai pendidik. Orang tua memiliki peranan strategis bagi kehidupan anak, apakah mau menjadikan Yahudi, Nasrani maupun Majusi.

Khitan merupakn syariat Nabi Ibrahim as. kemudian diikuti Nabi Muhammad saw. dan umatnya. Di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan

<sup>46</sup> Abi>Husain bin al-Hajjaj> al-Qusairi> Aal-Naisaburi> *Shāhiḡ Muslim, Juz IV* (Beirut : Dar Al-Fikr, t.th.), 2047.

yang dapat diterapkan pada pendidikan anak. Pada usia anak-anak inilah khitan memiliki peranan yang penting karena menyangkut beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan anak antara lain sebagai usaha menanamkan nilai-nilai Akidah Islamiah, menanamkan kebiasaan hidup bersih, menanamkan tanggung jawab ibadah dan menanamkan pendidikan pada anak. Maka dapat ditegaskan bahwa pembentukan kepribadian anak yang shaleh dimulai sejak kecil, yaitu dengan pelaksanaan khitan sebagaimana yang disyariatkan Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad serta umatnya. Tujuan utama diperintahkan khitan adalah untuk melaksanakan kewajiban dalam syari'at agama seperti shalat.

Dengan demikian khitan merupakan suatu proses menanamkan nilai-nilai pendidikan pada anak sebagai bukti keimanannya kepada Allah swt. Kepasrahan seorang anak melaksanakan perintah Allah swt. pada usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting bagi kehidupannya. Jadi khitan mengenalkan kepada anak secara konkret arti pengabdian kepada sang pencipta, yaitu Allah swt.

Pada periode ini anak tidak hanya diperkenalkan hanya diperkenalkan sebatas teori belaka melainkan sudah diberikan penanaman kebiasaan-kebiasaan menuju kepribadian yang shaleh. Dalam khitan terdapat nilai-nilai yang dapat diterapkan pada periode tersebut. Penerapan nilai-nilai tersebut antara lain :

1. Menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak

Aqidah Islamiyah perlu ditanamkan pada anak karena menjadi pondasi dasar untuk menjadi manusia pada masa ini anak sudah dididik dengan pemantapan-pemantapan tentang aqidah. Dengan demikian pendidikan Aqidah Islamiyah termasuk aspek-aspek pendidikan yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orang tua.

Menanamkan aqidah kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan dan terdapat lima pola dasar pembinaan iman (Aqidah) yang harus diberikan pada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah swt. dan Rasul-Nya, mengajarkan al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.

Khitan merupakan sarana orang tua untuk mengenalkan dua kalimat syahadat pada anak. Dalam masyarakat Indonesia upacara khitan biasanya dibarengi dengan pengucapan *shahadatain*. Pengucapan ikrar *shahadatain* pada anak yang dikhitan, tentu akan membawa suasana yang lebih sakral. Apalagi jika diisi dengan ceramah yang materinya mengarah pada makna syahadatain dan kewajiban anak pasca khitan. Jadi dalam upacara khitan terdapat acara yang dapat memantapkan aqidah anak dengan pengucapan *shahadatain*.

Khitan menjadi sunnah Nabi Muhammad saw. yang harus dilaksanakan umatnya. Dengan khitan anak telah melaksanakan sunnah Rasulullah saw. melaksanakan sunnah Rasul merupakan bagian dari kecintaan umat kepada Nabinya. Anak yang dikhitan akan lebih dekat

kepada Allah swt., dan Nabi Muhammad saw. sebagai utusan-Nya. Secara tidak langsung anak yang dikhitan telah ditanamkan hidupnya nilai-nilai aqidah yang hakiki yaitu mengakui Allah sebagai Tuhannya dan Muhammad saw sebagai utusan-Nya. Ada semacam paradigma pendidikan yang berkembang dikalangan masyarakat muslim indonesia bahwa “anak yang sudah mengaji al-Qur'an adalah anak yang sudah yang sudah di khitan, sebab al-Qur'an sebagai kitab suci hanya oleh dipelajari anak-anak yang sudah dikhitan” .<sup>47</sup>

Anggapan seperti itu menjadi pendidikan bagi anak bahwa anak yang sudah dikhitan akan serius mempelajari al-Qur'an sebagai tuntunan dalam hidupnya. Khitan menjadi sarana bagi anak agar lebih giat dalam mempelajari al-Qur'an. Dia merasa dirinya sudah suci dari najis karena memegang al-Qur'an harus suci dari hadats dan najis. Dalam diri anak akan merasa punya kewajiban mempelajari al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman dalam hidupnya. Khitan mengajarkan anak berani menegakkan kebenaran demi agama. Sebagaimana ibadah-ibadah lainnya, inti dari khitan adalah iman. Dengan kata lain khitan merupakan institusi atau perwujudan dari iman.<sup>48</sup>

Tanpa iman anak tidak mungkin mau memotong kulitnya dan meneteskan darah. Jadi secara tidak langsung khitan menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak, yaitu dengan menjalankan perintah Allah swt.

---

<sup>47</sup> Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh: Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasulullah Saw* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. III, 95.

<sup>48</sup> Ahmad Ma'ruf Asrori dan Suhaeri Ismail, *Khitan dan Aqiqah: Upaya Pembentukan Generasi Qur'ani* (Surabaya: Al Miftah, 1998), Cet. II, 87.

dengan memotong kulupnya. Menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai keimanan pada anak harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan bagi orang tua sebagai pendidik. Menanamkan keimanan pada anak yang masih kecil, dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti ia perbuat di dunia ini. Dengan pelaksanaan khitan, orang tua telah menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak, karena di dalam khitan terdapat nilai pendidikan keimanan yang harus diberikan pada anak. Sebagaimana Rasulullah saw. mengkhitankan cucunya Hasan dan Husain pada usia bayi, yakni baru berusia tujuh hari dari kelahirannya.

Oleh karena itu, pendidikan keimanan harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah swt., melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan keimanan yang sejati bisa membentengi dirinya dari berbuat dan kebiasaan buruk. Nilai-nilai keimanan dapat ditanamkan orang tua sejak dini. Khitan merupakan contoh konkret pendidikan keimanan yang dapat ditanamkan pada anak. Tanpa dasar iman yang kuat, anak tidak mau memotong kulit bahkan meneteskan darah. Dengan khitan tanpa disadari orang tua telah menerapkan pendidikan pada anak.

Jadi dalam khitan secara tidak langsung terdapat nilai keimanan yang dapat dijadikan orang tua dalam mendidik anak. Nilai inilah yang bisa mendekatkan anak kepada Allah swt. supaya dia mengenal Islam sebagai agamanya. Sifat pendidikan keimanan yang terdapat dalam khitan belum bisa dirasakan secara langsung, maka orang tuanyalah yang harus menerapkan dan mengajari anak akan pentingnya keimanan. Orang tua harus memberikan pendidikan ini tahap demi tahap dan terus menerus sampai anak tumbuh dewasa dan memiliki rasa keimanan yang mantap agar tidak goyah dalam kehidupan ini. Pendidikan ini yang akan membawanya menjadi anak shaleh sebagai dambaan orang tua di akhirat.

## 2. Menanamkan kebiasaan hidup sehat

Hidup sehat sangat erat kaitannya dengan kebiasaan orang sejak kecil, maka sampai dewasa akan terbiasa dengan hal tersebut. Islam telah memberikan perhatian pada kesehatan umat manusia umumnya dan kesehatan anak khususnya. Begitu besar perhatian ajaran Islam terhadap pembinaan ajaran dengan banyak sisi yang dibahas oleh Islam. Sebagaimana Islam telah menjelaskan secara luas makna kesehatan itu sendiri.

Dalam rangka melindungi kesehatan dan pertumbuhan anak, syariat Islam mengajak kepada pemeluknya untuk mengadakan sejumlah kegiatan yang diperkirakan mampu melindungi, menjaga dan menjamin kesehatan anak dari berbagai penyakit. Syariat Islam mengajak kepada kebersihan, maka tidak aneh bila menghilangkan kotoran dan penyakit dari

anak itu suatu kewajiban. Sebagai contoh anjuran Islam dalam kesehatan adalah berkhitan.<sup>49</sup> Khitan dipandang kaum muslimin sebagai syarat aturan kebersihan.<sup>50</sup>

Faedahnya untuk kebersihan alat kelamin, agar mudah dibersihkan dari sisa-sisa air seni. Orang yang tidak dikhitan tidak mungkin bisa bersih, maka dalam Islam khitan sebagai solusi agar manusia terhindar dari air kencing yang bisa mengganggu ibadahnya. Khitan membiasakan anak hidup bersih, karena kebersihan dimulai dari dirinya sendiri. Dalam khitan tanpa disadari mengandung nilai kesehatan yaitu *qulfah* (penutup kepala penis), apabila tidak dipotong akan sulit dibersihkan ketika buang air kecil. Dengan memotong *qulfah* anak dididik untuk terbiasa dengan kebersihan sejak kecil, yaitu dengan memotong *qulfah* maka sisa air kencing akan mudah dibersihkan.

Begitu besar manfaat khitan bagi anak, sehingga di dalamnya mengandung nilai-nilai kesehatan yang dapat membiasakan anak hidup bersih. Anak yang tidak khitan akan merasa takut dengan penyakit yang ditimbulkan bagi yang tidak khitan. Khitan membiasakan anak hidup bersih, karena kebersihan dimulai dari dirinya sendiri kemudian lingkungan tempat tinggalnya. Dengan kebiasaan hidup bersih berarti anak akan merasakan hidup sehat jasmani dan rohani. Membersihkan kotoran-kotoran pada alat kelamin tidak cukup hanya mencuci saja setelah buang air kecil.

---

<sup>49</sup> Abu Hadian Syafiarrahman, *Hak-hak Anak dalam Syariat Islam (Dari Janin Hingga Pasca Kelahiran)* (Yogyakarta: Al-Manar, 2003), Cet I, 75.

<sup>50</sup> R. H. Su'dan, *al-Quran dan Panduan Kesehatan Masyarakat* (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Pruma Yasa, 1997), 83.

Tetapi yang paling sempurna adalah mengkhitan kulup yang menutup alat kelamin.<sup>51</sup>

Kulup yang tidak dipotong akan sulit dibersihkan setelah kecing. Anak yang tidak dikhitan tidak akan terbiasa dengan kebersihan diri sendiri. Jadi khitan membiasakan anak terbiasa dengan kebersihan diri bahkan lingkungan tempat tinggalnya. Kebiasaan hidup bersih akan membawa anak hidup sehat karena kesehatan dimulai dari bagian terkecil. Kesehatan dibutuhkan setiap orang, dengan kesehatan aktifitas keagamaan dan dunia dapat dikerjakan dengan baik. Orang bekerja butuh tubuh yang sehat, begitu juga dalam melaksanakan ibadah pada Allah swt. Semua aktifitas didunia memerlukan kesehatan jasmani maupun rohani. Dengan khitan anak dididik untuk hidup yang bersih sedang hidup bersih adalah jalan menuju hidup yang sehat.

Kebiasaan hidup sehat harus diberikan pada anak ketika masih kecil. Khitan mengajarkan pada anak terbiasa dengan kebersihan sejak kecil. Bagi kehidupan manusia, kesehatan jelas sangat penting terlebih bagi fisik (lahiriyah) semata, tetapi yang utama adalah kesehatan hati dan akal. Kesehatan diperlukan orang untuk ibadah dan mendekatkan diri pada Allah swt. Dengan demikian tanpa tubuh sehat tidak akan bisa menjalankan ibadah dan dia akan merasa berat. Mengingat pentingnya kesehatan bagi umat Islam apalagi dalam era modern seperti sekarang ini banyak sekali penyakit baru yang bermunculan. Maka sangat perlu bagi orang tua muslim

---

<sup>51</sup> Ibid., 83.

untuk lebih memperhatikan anak-anaknya dengan memasukkan pendidikan kesehatan sebagai unsur pokok. Khitan sebagai syariat Islam menjadi sarana orang tua menanamkan kebiasaan hidup sehat.

Ajaran Islam sangat memperhatikan tentang kebersihan dan kerapian umat. Setiap anak harus diajarkan hidup yang bersih, karena Allah swt. menyukai orang-orang yang bersih. Firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 222: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang bersih (al-Qu'an surat al-Baqarah: 222).<sup>52</sup>

Dengan demikian Islam menganjurkan agar orang tua menjaga kesehatan anak dimulai sejak dini atau anak masih bayi, karena membiasakan hidup bersih dan sehat dapat dibiasakan sejak kecil. Maka mulailah membangun hidup sehat dan bersih sejak anak dilahirkan dan terus dididik hingga menjadi kebiasaan dalam hidupnya. Begitu juga khitan mengajarkan anak hidup bersih sejak kecil.

Khitan mendidik anak hidup bersih, karena kebersihan dimulai dari diri sendiri. Kulup merupakan kulit yang menghalangi kepala penis untuk dibersihkan dengan air. Anak yang dikhitan akan mudah membersihkan sisa-sisa air kencing. Dengan khitan anak ditanamkan hidup bersih mulai dari kecil, karena kebersihan menjadi awal dari kesehatannya. Kebiasaan hidup bersih dan sehat perlu ditanamkan pada anak sejak dini.

---

<sup>52</sup> RHA. Soenarjo, et al, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Semarang : Al Wa'ah,1993), 54.

Khitan menjadi solusi pendidikan awal bagi kesehatan anak. Kebiasaan yang baik akan terbiasa dikerjakannya sampai dewasa. Jadi khitan memiliki nilai-nilai kesehatan yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak, yaitu membiasakan anak membersihkan sisa air kencing yang menempel di penis.

### 3. Menanamkan Tanggungjawab beribadah

Pada masa baligh ini anak mulai ditanamkan kebiasaan-kebiasaan beribadah seperti shalat. Rasulullah saw. memberikan tauladan pada umatnya tentang pendidikan ibadah. Beliau mengajarkan anak yang berusia tujuh tahun harus sudah dilatih shalat dan ketika berusia sepuluh tahun mulai disiplin shalatnya sabda Nabi saw.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ  
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ  
أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. رواه ابن ماجه<sup>53</sup>

Dari ‘Umar Ibn Shuaib dari ayahnya dari kakeknya dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian berlatih shalat sejak mereka berusia 7 tahun dan pukullah mereka jika meninggalkan shalat pada usia 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka (sejak usia 10 tahun)”. (HR. Abu Dawud).

Dari hadits tersebut maka orang tua wajib menanamkan tanggung jawab ibadah pada anak sejak kecil. Khitan sebagai syarat sahnya shalat menjadi amat penting karena dengan memberikan penjelasan keutamaan tentang ibadah-ibadah yang diterima Allah swt. adalah suci dari hadas dan najis. Khitan adalah sarana membersihkan najis yang masih

<sup>53</sup> Abi Dawud, *Sunan Abi Dawud, Jilid I* (Beirut: Dar al Fikr, t.th), 133.

menempel pada penis, tanpa khitan akan sulit membersihkan sisa-sisa air kencing karena masih tertutup *qulf*.

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam menyakini dan mempedomani aqidah Islamiyah. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan pendidikan ibadah dengan cara: mengajak anak-anak ke tempat ibadah, memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah dan memperkenalkan arti ibadah pada anak. Satu hal yang diwajibkan syara' pada anak berusia baligh adalah menunaikan shalat lima waktu sehari semalam. Sedangkan khitan termasuk prasyarat mutlak bagi sahnya shalat. Ketika anak menginjak usia baligh, maka ia berkewajiban menjalani khitan agar kewajiban shalatnya dapat ditunaikan dengan baik dan benar.<sup>54</sup>

Apabila anak telah menginjak usia baligh, secara syar'i dirinya sudah dianggap sebagai seorang mukallaf. Dimana anak sudah bertanggung jawab sendiri terhadap apa yang diperbuatnya sebagaimana yang disyariatkan agama. Demikian juga apa yang disunahkan dan diharamkan oleh syariat. Jadi khitan akan menanamkan tanggung jawab pada anak sebagai seorang mukallaf. Secara syar'i anak yang menginjak usia baligh, ia berkewajiban melaksanakan shalat dan kewajiban lain yang disyariatkan agama. Khitan menanamkan pada anak akan tanggung-jawabnya, sebagai seorang mukallaf. Anak yang dikhitan akan merasa dirinya sudah besar dan kewajiban ibadah harus dilaksanakan dengan sempurna.

---

<sup>54</sup> M. Nipah Abdul Halim, *Mendidik Keshalehan Anak (Aqiqah, Pemberian Nama, Khitan dan Maknanya)* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), Cet. I, 119.

Menanamkan tanggung jawab ibadah pada anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban. Sedang bagi orang tua bisa memberi contoh baik bagi anak-anak mereka. Pendidikan yang diberikan Luqman pada anak-anaknya merupakan contoh baik bagi orang tua. Luqman menyuruh anak-anaknya melaksanakan shalat ketika mereka masih kecil.

Dengan khitan diharapkan anak lebih bertanggung jawab pada agama dan diharapkan menjadi anak shaleh. Khitan merupakan sarana yang strategis menanamkan tanggung jawab syar'i pada anak. Tanggung jawab ini yang diharapkan orang tua dalam mendidik anak bisa dilaksanakannya. Dengan adanya makna pendidikan ibadah pada anak dari praktek khitan, maka orang tua harus cepat mengkhitan anak. Khitan yang dilakukan anak akan memberikan pembinaan kepadanya agar lebih bertanggung jawab terhadap apa yang disyariatkan agama, yakni shalat.

Sehingga dapat dilihat jelas bahwa khitan merupakan bentuk tanggung jawab ibadah bagi anak. Khitan mengajarkan anak-anak ibadah, khususnya shalat. Anak yang sudah dikhitan otomatis memiliki kewajiban dalam syariat Islam. Anak akan memiliki tanggung jawab menjalankan perintah agama. Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Semua ibadah dalam Islam bertujuan membawa manusia supaya selalu ingat kepada Allah swt. oleh karena itu ibadah merupakan tujuan hidup manusia diciptakan-Nya di muka bumi. Allah swt. berfirman dalam surat al-Dhāriyāt ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembahKu. (al-Qur'an. al- Dhaariya: 56 )<sup>55</sup>

Dalam khitan ternyata ada nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan pada pendidikan anak. Dalam kaitannya dalam ibadah khitan diperlukan dalam melaksanakannya, karena kesempurnaan ibadah mensyaratkan kesucian. Secara lahiriyah ibadah (sholat) memerlukan kebersihan rohani maupun jasmani. Hal ini tidak dapat dilakukan manakala anak belum dikhitan, karena pada kemaluan akan masih terdapat sisa kotoran air seni yang tertutup *qulfa*.

Dengan khitan orang tua telah menanamkan tanggung jawab ibadah pada anak. Pendidikan ibadah yang benar-benar Islamiyyah mesti dijadikan salah satu pokok pendidikan anak. Orang tua berharap kelak anak akan tumbuh menjadi insan yang tekun beribadah secara benar sesuai ajaran Islam.

#### 4. Internalisasi nilai-nilai pendidikan

Bila kita pahami tentang ajaran Islam yang berkaitan dengan pendidikan seks, yaitu terdapat dalam ajaran khitan. Tanpa kita sadari bahwa khitan bisa menghindarkan anak melakukan onani. Kulup pada kelamin mengandung lendir-lendir yang bisa merangsang syaraf *dhakar*

<sup>55</sup> R H A. Soenarjo, et al, *al-Qur'an dan terjemahnya*, 862.

yang mengakibatkan anak menggaruk-nggaruk penis dan mempermainkannya.<sup>56</sup>

Dari sudut psikologis, anak yang dikhitan akan merasa dirinya sudah muslim dan merasa besar, tentu dia merasa malu bila auratnya kelihatan. Anak akan menjaga auratnya agar tidak terlihat orang lain apalagi melihat aurat orang. Dengan khitan nilai-nilai pendidikan seks bisa ditanamkan pada anak sejak dini. Rasulullah saw. memberikan suatu larangan agar setiap orang menjaga matanya terhadap hal-hal yang dapat mengundang nafsu syahwat dalam dirinya. Maka beliau memberikan anjuran kepada setiap orang muslim untuk menutup aurat sehingga tidak mengundang nafsu syahwat. Hal ini dikarenakan aurat merupakan bagian dari tubuh yang harus dijaga dari pandangan orang anak yang mencapai aqil baligh akan memahami persoalan-persoalan hidup, termasuk tahu bagaimana bergaul dengan lawan jenis. Pendidikan seks dimaksudkan agar ia mengetahui tentang seks dan bahayanya jika menuruti hawa nafsu.

Satu lagi pendidikan seks yang diteladankan oleh Rasulullah saw. pada umatnya adalah pemisahan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan karena berdampak pada perkembangan psikologi. Anak yang sudah besar perlu ada pemisahan tempat tidur, karena bisa membahayakan bagi perkembangan jiwanya, apalagi masa-masa pubertas bagi anak dimana anak mulai mengenal seks. Sabda Nabi saw.

وَقَرُّوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. رواه ابن ماجه<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Muhammad Ali Qutb, *Auladuna fi>Dhu*, 44.

"...dan pisahkanlah tempat tidur mereka (sejak usia 10 tahun). (HR. Abu>Dawud).

Ajaran khitan menanamkan pada anak akan arti dewasa. Anak yang dikhitan akan merasa dewasa, dan dia merasa malu bila bersama saudaranya apalagi perempuan. Jadi khitan bisa menanamkan pada anak arti pentingnya seks bagi anak. Pada masa baligh khitan wajib dilakukan sebab pada masa itu anak dituntut melaksanakan kewajibannya dalam syariat agama, yaitu ibadah. dengan adanya khitan anak akan lebih konsentrasi pada ibadah dan dorongan seksnya akan berkurang. Khitan menjadi penyeimbang antara nafsu binatang dengan tidak bernafsu sama sekali, jika nafsu birahi melampaui batas, maka orang akan sama dengan binatang sebaliknya jika tidak mempunyai nafsu tentu ia akan sama dengan benda-benda mati. Khitan menempatkan pada posisi pertengahan.<sup>58</sup>

Khitan menanamkan pada anak bahwa hidup tidak hanya mengumbar hawa nafsu saja. Pendidikan seks diberikan pada anak sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak tumbuh menjadi pemuda telah mengetahui mana yang baik dan tidak. Anak bisa membedakan mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang oleh agama, misal melakukan zina.

Dengan adanya khitan orang tua telah menanamkan pendidikan seks pada anaknya. maka orang tua wajib menjadikan pendidikan seks sebagai pokok-pokok pendidikan anak. Itulah kandungan dalam khitan

---

<sup>57</sup> Abu>Dawud, *Sunan Abi>Dawud*, 133.

<sup>58</sup> Ahmad Ma'ruf Asrori dan Suheri Ismail, *Khitan dan Aqiqah*, 99.

yang memiliki dimensi nilai-nilai pada penanaman aqidah islamiyah dengan mengikuti aturan-aturan syariah sehingga dari khitan ini anak akan termotivasi untuk melaksanakan ibadah baik *mahdah* maupun *ghoiru mahdah*. Selain itu juga di dalam khitan terdapat unsur kesehatan dan pendidikan seks yang dapat diterapkan pada pendidikan anak.

Di antara pokok-pokok pendidikan seks yang bersifat praktis, yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak adalah:<sup>59</sup>

a. Menanamkan rasa malu pada anak

Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anak-anak, walau masih kecil, bertelanjang di depan orang lain; misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Membiasakan anak perempuan sejak kecil berbusana Muslimah menutup aurat juga penting untuk menanamkan rasa malu sekaligus mengajari anak tentang auratnya.

b. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan

Secara fisik maupun psikis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan mendasar. Perbedaan tersebut telah diciptakan sedemikian rupa oleh Allah. Adanya perbedaan ini bukan untuk saling merendahkan, namun semata-mata karena fungsi yang berbeda yang kelak akan diperankannya. Mengingat perbedaan tersebut, Islam telah memberikan tuntunan agar masing-masing fitrah yang telah ada tetap

---

<sup>59</sup> Zulia Ilmawati, dalam: <http://halaqah.net/v10/index.php?topic=2192.0>

terjaga. Islam menghendaki agar laki-laki memiliki kepribadian maskulin, dan perempuan memiliki kepribadian feminin. Islam tidak menghendaki wanita menyerupai laki-laki, begitu juga sebaliknya. Untuk itu, harus dibiasakan dari kecil anak-anak berpakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Mereka juga harus diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya. Ibnu Abbas ra. berkata: Rasulullah saw. melaknat laki-laki yang berlagak wanita dan wanita yang berlagak meniru laki-laki. (HR. al-Bukhari).

c. Memisahkan tempat tidur mereka

Usia antara 7-10 tahun merupakan usia saat anak mengalami perkembangan yang pesat. Anak mulai melakukan eksplorasi ke dunia luar. Anak tidak hanya berpikir tentang dirinya, tetapi juga mengenai sesuatu yang ada di luar dirinya. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orangtuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri. Anak juga dicoba untuk belajar melepaskan perilaku lekatnya (attachment behavior) dengan orangtuanya. Jika pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.

d. Mengenalkan waktu berkunjung (meminta izin dalam 3 waktu)

Tiga ketentuan waktu yang tidak diperbolehkan anak-anak untuk memasuki ruangan (kamar) orang dewasa kecuali meminta izin terlebih dulu adalah: sebelum shalat subuh, tengah hari, dan setelah shalat isya. Aturan ini ditetapkan mengingat di antara ketiga waktu tersebut merupakan waktu aurat, yakni waktu ketika badan atau aurat orang dewasa banyak terbuka (Lihat: al-Qur'an al-Ahzab [33]: 13). Jika pendidikan semacam ini ditanamkan pada anak maka ia akan menjadi anak yang memiliki rasa sopan-santun dan etika yang luhur.

e. Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin

Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*). Dengan cara ini akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan santun dalam melakukan hajat.

f. Mengenalkan muhrimnya.

Tidak semua perempuan berhak dinikahi oleh seorang laki-laki. Siapa saja perempuan yang diharamkan dan yang dihalalkan telah ditentukan oleh syariat Islam. Ketentuan ini harus diberikan pada anak agar ditaati. Dengan memahami kedudukan perempuan yang menjadi mahram, diupayakan agar anak mampu menjaga pergaulan sehari-harinya dengan selain wanita yang bukan mahram-nya. Inilah salah

satu bagian terpenting dikenalkannya kedudukan orang-orang yang haram dinikahi dalam pendidikan seks anak. Dengan demikian dapat diketahui dengan tegas bahwa Islam mengharamkan incest, yaitu pernikahan yang dilakukan antar saudara kandung atau mahram-nya. Siapa saja mahram tersebut, Allah Swt telah menjelaskannya dalam al-Qur'an surat al-Nisa' (4) ayat 22-23.

g. Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata

Telah menjadi fitrah bagi setiap manusia untuk tertarik dengan lawan jenisnya. Namun, jika fitrah tersebut dibiarkan bebas lepas tanpa kendali, justru hanya akan merusak kehidupan manusia itu sendiri. Begitu pula dengan mata yang dibiarkan melihat gambar-gambar atau film yang mengandung unsur pornografi. Karena itu, jauhkan anak-anak dari gambar, film, atau bacaan yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi.

h. Mendidik anak agar tidak melakukan *ikhtilāʿ*

*Ikhtilāʿ* adalah bercampur-baurnya laki-laki dan perempuan bukan mahram tanpa adanya keperluan yang dibolehkan oleh syariat Islam. Perbuatan semacam ini pada masa sekarang sudah dianggap biasa. Mereka bebas mengumbar pandangan, saling berdekatan dan bersentuhan; seolah tidak ada lagi batas yang ditentukan syariah guna mengatur interaksi di antara mereka. Ikhtilāt dilarang karena interaksi semacam ini bisa menjadi mengantarkan pada perbuatan zina yang diharamkan Islam. Karena itu, jangan biasakan anak diajak ke tempat-

tempat yang di dalamnya terjadi percampuran laki-laki dan perempuan secara bebas.

i. Mendidik anak agar tidak melakukan *khalwat*.

Dinamakan *khalwat* jika seorang laki-laki dan wanita bukan mahram-nya berada di suatu tempat, hanya berdua saja. Biasanya mereka memilih tempat yang tersembunyi, yang tidak bisa dilihat oleh orang lain. Sebagaimana *ikhtilât*, *khalwat* pun merupakan perantara bagi terjadinya perbuatan zina.

Anak-anak sejak kecil harus diajari untuk menghindari perbuatan semacam ini. Jika bermain, bermainlah dengan sesama jenis. Jika ia bersama dengan yang berlainan jenis, harus diingatkan untuk tidak ber-*khalwat*.

j. Mendidik etika berhias.

Berhias, jika tidak diatur secara islami, akan menjerumuskan seseorang pada perbuatan dosa. Berhias berarti usaha untuk memperindah atau mempercantik diri agar bisa berpenampilan menawan. Tujuan pendidikan dalam kaitannya dengan etika berhias adalah agar berhias tidak untuk perbuatan maksiat.

k. *Ihtilam* dan haid.

*Ihtilam* adalah tanda anak laki-laki sudah mulai memasuki usia balig. Adapun haid dialami oleh anak perempuan. Mengenalkan anak tentang *ihṭilām* dan haid tidak hanya sekadar untuk bisa memahami anak dari pendekatan fisiologis dan psikologis semata. Jika

terjadi *ihṭilām* dan haid, Islam telah mengatur beberapa ketentuan yang berkaitan dengan masalah tersebut, antara lain kewajiban untuk melakukan mandi. Yang paling penting, harus ditekankan bahwa kini mereka telah menjadi Muslim dan Muslimah dewasa yang wajib terikat pada semua ketentuan syariah. Artinya, mereka harus diarahkan menjadi manusia yang bertanggung jawab atas hidupnya sebagai hamba Allah yang taat.